



Mengatasi Perundungan Verbal Melalui Peran Guru PAI Di SD Negeri 18 Karan Aur

Yesi Kartika Yanti¹, Indah Muliati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Corresponding Author e-mail: yesikartikayanti315@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education teachers not only play a role in teaching religious knowledge but also hold significant responsibility in guiding, advising, motivating, and setting good examples for students. They can educate students through a religious approach, such as encouraging them to draw closer to Allah SWT, study and memorize the Al-Qur'an, and engage in other activities that have a positive impact, particularly on behavior. The purpose of this research is to determine the role of Islamic Religious Education teachers in addressing student bullying behavior. This study is qualitative research using a case study approach. The research subject is the Islamic Religious Education teacher at SD Negeri 18 Karan Aur. Data were collected through interviews, observation, and documentation studies. The results of the research indicate that: (1) The role of Islamic Religious Education teachers in overcoming students' verbal bullying behavior includes acting as educators, motivators, and role models; (2) There are supporting and inhibiting factors faced by Islamic Religious Education teachers in dealing with students' verbal bullying behavior. The supporting factors include the cooperation of the school principal and other teachers in addressing bullying behavior. Bullying should be addressed from an early age so that students feel comfortable and at ease while studying at school, ensuring a more secure future for them.

Keywords: *Bullying ; Role ;Islamic Education Teacher*

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, namun juga berperan penting dalam membimbing, menasehati, memotivasi serta memberikan teladan atau contoh yang baik kepada siswa. Bahkan bisa mendidik siswa dengan pendekatan religius seperti membiasakan siswa untuk lebih dekat kepada Allah SWT, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, serta kegiatan lain yang berdampak positif terutama dalam bertingkah laku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitiannya yaitu guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 18 Karan Aur. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan verbal siswa yaitu: pendidik, motivator dan teladan. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan verbal siswa. Faktor pendukung dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu adanya kerjasama dari kepala sekolah dan para guru dalam mengatasi perilaku perundungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya partisipasi dan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, budaya, tontonan televisi serta penggunaan gadget secara bebas. Perundungan sudah seharusnya diatasi sejak dini agar siswa merasa nyaman dan tenang dalam menuntut ilmu di sekolah, serta masa depan siswa lebih terjamin.

Kata Kunci: *Perundungan ; Peran ; Guru Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan dari Sekolah Dasar hingga ke Perguruan Tinggi. Adanya Pendidikan Agama Islam ini sebagai wadah yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ilmu agama Islam seperti akidah, ibadah, akhlak dan lainnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menanamkan dan membentuk karakter serta jiwa seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Mengajarkan dan membina siswa agar memahami pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya generasi muda religius, memiliki akhlak mulia dan mampu mengamalkannya sebagai pedoman hidup. Allah SWT telah meminta manusia agar yakin dan berpegang kepada ajaran agama Islam. Agama Islam sudah menyampaikan berbagai macam pedoman hidup manusia. Namun semua itu bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan oleh hamba Nya setelah melewati jalur pendidikan (Mumtahanah, 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan mendidik siswa sejak dini dalam bertingkah laku, memiliki adab yang baik dan saling menghargai. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam juga mengenalkan serta membiasakan siswa dalam berperilaku terpuji, serta menghilangkan perilaku tercela yang tidak baik untuk ditiru. Sekolah diharapkan memfasilitasi dengan program keagamaan, agar siswa terbiasa beribadah sejak dari kecil. Selain itu, guru juga harus menunjukkan contoh perilaku yang baik di depan siswa mereka, karena anak-anak sangat mudah untuk meniru perilaku atau kebiasaan yang mereka lihat (Khoirunisa, 2023).

Dilihat dari kenyataan yang ada sekarang, masih maraknya perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh siswa yaitu perundungan. Perundungan adalah perilaku yang dengan sengaja dilakukan serta bersifat agresif dan terjadi secara berulang terhadap korbannya. Perilaku tersebut dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun mental.

Perundungan merupakan tindakan intimidasi berulang yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan melukai korban secara fisik atau emosional (Aini, 2018). Perilaku tidak menyenangkan secara verbal dan fisik yang dengan sengaja dilakukan serta bersifat agresif serta terjadi secara berulang

terhadap korbannya. Perilaku tersebut dilakukan oleh satu atau segerombolan orang yang bermaksud menyakiti korban secara fisik atau mentalnya (Fitria, 2022).

Terapi empati dapat menambah tingkat kesadaran terhadap suatu bahaya perundungan verbal (Hesti & Surya, 2020). Perundungan verbal adalah perundungan yang paling umum dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tanpa disadari perundungan verbal mudah dilangsungkan walaupun hanya sekedar bisikan kalimat pada seseorang dan tidak terdeteksi.

Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti menyatakan bahwa pihaknya sudah mencatat 16 laporan mengenai adanya perundungan pada lingkungan pendidikan sejak Januari hingga Juli 2023. Dari 16 laporan perundungan tersebut mayoritas terjadi di tingkat SD (25 persen), SMP (25 persen), kemudian yang terjadi di MTS dan pondok pesantren masing-masing 6,25 persen, SMA (18,75 persen), SMK (18,75 persen). Namun pada kenyataan yang ada, kasus yang tidak terlihat jumlahnya akan lebih dari data di atas. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengatakan bahwa kasus perundungan yang sudah ditangani oleh KPAI sebagian besar melibatkan siswa sekolah dasar (Andriansyah, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa kasus perundungan yang terjadi di Indonesia membuat masalah yang cukup genting terutama yang ditemukan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah beserta para guru diharapkan mampu meminimalisir terjadinya kasus perundungan verbal. Ketika terjadinya perundungan verbal, siswa perlu dibimbing oleh guru melalui pendidikan agama dan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang tua bagi siswa mereka. Guru harus memberikan nasehat serta mengajarkan hal baik kepada siswa terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan akhlak. Pendidikan agama juga akan menyadarkan siswa agar menjauhi perilaku tercela yang tidak disukai oleh Allah SWT, serta membiasakan perilaku terpuji yang disukai oleh Allah SWT. Kemudian Pendidikan Agama Islam mampu masuk kejiwa siswa melalui pendekatan religius. Agama Islam sendiri melarang perilaku yang menyakiti, merendahkan, berkata tidak baik kepada orang lain, karena hal tersebut juga termasuk perilaku perundungan verbal.

Perilaku perundungan verbal juga ditemukan di SD Negeri 18 Karan Aur. Siswa beranggapan hal yang dilakukan itu hanya sekedar bercanda, namun korbannya merasakan dampak yang cukup serius. Bahkan bisa saja menimbulkan rasa khawatir dan trauma berkepanjangan serta mempengaruhi kualitas hidup korban. Sekolah ini berada tepat di dekat pantai yang merupakan salah satu pusat wisata di Pariaman. Pada umumnya orang tua siswa bekerja sebagai nelayan dan sering tinggal di pulau, sehingga anak-anak mereka kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang sebagaimana mestinya. Siswa juga tidak mendapatkan pembelajaran umum serta pendidikan agama dengan baik di rumah dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Beberapa siswa juga tidak diserahkan untuk belajar membaca Al-qur'an di TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an), yang kemudian berdampak pada ketidaktahuan siswa terhadap ilmu agama Islam serta tidak memiliki kemampuan untuk membaca Al-qur'an dengan baik dan lancar.

Semua pihak diharapkan ikut berperan dalam mengatasi perilaku perundungan termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar terdiri dari beberapa aspek seperti Al-qur'an, hadits, akidah, akhlak, dan kebudayaan Islam. Bisa dilihat bahwa akhlak menjadi salah satu aspek yang mesti dipelajari di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek akhlak inilah yang nantinya bisa membentuk serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada siswa yang sesuai dengan keyakinan Islam. Penyampaian aspek akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu cara mengatasi kasus perundungan verbal yang terjadi di SD Negeri 18 Karan Aur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya studi kasus. Tujuan penelitian yaitu mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku perundungan di SD Negeri 18 Karan Aur. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian untuk informannya yakni guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan beberapa siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi awal kemudian mewawancarai seluruh informan serta mengambil bukti dokumentasi dalam waktu satu bulan penelitian. Kemudian analisis data dengan tiga tahap yakni reduksi data, display

data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan dari hasil penelitian menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dari beragam sumber informan. Kemudian triangulasi teknik melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perundungan Verbal

Dalam mengatasi perilaku perundungan yang dilakukan siswa, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai berikut:

a. Pendidik

Para guru berperan sebagai individu profesional yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Bahkan guru bertugas melatih, membimbing serta mengarahkan siswa untuk berakhlak baik dan berpikir secara kritis. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2024 guru pendidikan Agama Islam telah mendidik siswa berperilaku baik, berkata sopan dan berakhlak mulia seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Beliau mendidik siswa menggunakan beberapa cara salah satunya menayangkan video inspiratif yang sudah dipilih sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Islam akan menjelaskan beberapa poin penting yang akan disampaikan pada video kemudian setelah video tersebut ditayangkan dengan menggunakan laptop, beliau akan meminta pendapat siswa. Pembelajaran atau hikmah apa yang dapat diambil dari tayangan video inspiratif tadi. Semua siswa juga diajarkan menulis dan membaca Al-qur'an oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Oktober 2023 di lokasi penelitian. Peneliti mendapati guru Pendidikan Agama Islam telah mendidik siswa dengan baik ketika di dalam dan di luar kelas. Ketika di kelas guru menyampaikan pembelajaran dengan beragam metode yang menarik bagi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajar tahfiz dan baca tulis Al-qur'an setiap hari senin setelah pulang sekolah. Kemudian saat di luar kelas guru memberi pengetahuan agama kepada siswa saat berbaris di lapangan sekolah.

b. Motivator

Guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban mendorong siswa untuk menjadi insan yang bersemangat dalam berbuat kebaikan. Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 23 Januari 2024, beliau memberikan motivasi atau dorongan positif kepada para siswa di luar maupun di dalam kelas. Beliau memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam belajar maupun melakukan kebaikan seperti motivasi berperilaku dan berkata baik. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam sering mendorong siswa untuk selalu melakukan ibadah shalat dengan mengajak dan mendampingi siswa untuk shalat zhuhur berjamaah serta melaksanakan shalat dhuha setiap hari jum'at.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2023, peneliti menemukan guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi dan inspirasi serta arahan kepada siswa saat diberikan kesempatan menjadi pemimpin upacara. Kemudian saat pembelajaran di kelas pun guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi melalui perkataan, menayangkan video inspirasi agar siswa dapat mengambil pembelajaran dan motivasi dari video tersebut.

c. Teladan

Guru Pendidikan Agama Islam sudah menjadi teladan yang baik bagi para siswa dari segi pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Beliau sudah memberikan contoh berperilaku dan bertutur kata yang sopan santun, tidak menggunakan nada tinggi dan mampu menghargai satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam tanggal 23 Januari 2024, beliau sudah memberikan contoh kepada siswa dengan memanggil guru lain dengan panggilan yang sopan seperti menggunakan sebutan bapak atau ibu sebelum menyebut nama. Tidak hanya kepada guru yang lebih tua, guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan sebutan bapak atau ibuk kepada guru yang lebih muda dari beliau.

Hasil wawancara diperkuat oleh hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2023. Peneliti mengamati guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu teladan yang membawa pengaruh besar bagi siswa. Perkataan serta sikap guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh yang

baik terhadap siswa. Beliau sudah menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengatasi Perundungan

Mengatasi perilaku perundungan siswa, terdapat beragam faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 23 Januari 2024, faktor pendukung dalam mengatasi perilaku perundungan siswa yaitu adanya kerja sama kepala sekolah beserta para guru dalam menjalani peraturan dan tujuan dari sekolah. Kerja sama dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa baik segi tutur kata dan perbuatan. Kemudian hambatan yang dihadapi seperti pengaruh tidak baik dari lingkungan keluarga, pergaulan masyarakat, penggunaan gadget tanpa pengawasan dari orang tua dan budaya luar. Kurangnya partisipasi orang tua siswa dalam mengatasi masalah anak. Partisipasi dari mereka sangatlah penting dalam mencapai tujuan mengatasi perilaku negatif siswa seperti perundungan.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi penelitian pada tanggal 16 Oktober 2023, dimana peneliti menemukan bahwa aturan sekolah sudah cukup mendukung dalam mengatasi perundungan. Kemudian untuk hambatannya peneliti melihat lingkungan sekolah cukup jauh dari perhatian masyarakat. Sekolah yang berada di dekat pantai yang menjadi tempat wisata di Pariaman, menjadikan sekolah hanya dikelilingi oleh warung makanan. Maka dari itu, masyarakat sekitar jarang sekali berinteraksi dengan pihak sekolah terutama para guru. Kemudian menyebabkan kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar dalam mengatasi perilaku negatif siswa seperti perundungan. Peneliti juga menemukan ada siswa laki-laki kelas 1 inisial P yang mengucapkan kata-kata yang sedang viral sekarang, kemudian siswa P mengakui dia meniru hal tersebut dari apa yang dilihat di gadget. Sudah seharusnya orang tua membatasi dan mengawasi anak ketika menonton televisi atau menggunakan gadget.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Verbal siswa di SD Negeri 18 Karan Aur

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mewariskan pengetahuan agama terhadap muridnya. Bukan hanya itu, guru pendidikan agama juga menjadi teladan yang mampu menanamkan keimanan,

mendidik anak supaya taat menjalankan ajaran agama, mendidik siswa berperilaku baik dan lainnya. Begitu pentingnya seorang guru pendidikan agama dalam menjadikan generasi muda yang menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat berlaku sebagai salah satu penggerak mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di sekolah, terutama perundungan verbal.

a. Pendidik

Urgensinya peran guru mengatur semua hal yang akan disampaikan atau diajarkan, dari segi kecermatan mempersiapkan materi pembelajaran, memilih sumber belajar dan menggunakan media sudah direncanakan dengan sebaik mungkin demi mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilannya (Putri et al., 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban dalam mendidik tingkah laku siswa, berakhlak mulia seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Bukan hanya teori, guru Pendidikan Agama Islam juga menayangkan video inspiratif agar siswa paham dengan situasi nyata. Adanya kegiatan tahfiz menjadi kesempatan juga untuk membiasakan siswa melakukan hal yang positif dan mengurangi perilaku negatif. Biasanya guru Pendidikan Agama Islam menyelengi kegiatan baca tulis Al-qur'an dengan tayangan inspiratif seperti perilaku berbakti kepada orang tua, hormat, jujur dan lainnya.

b. Motivator

Peran guru selanjutnya yaitu sebagai motivator. Salah satu tanggung jawab guru adalah mendorong siswa untuk menumbuhkan keinginan untuk belajar dan melakukan kebaikan (Faishol et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian guru Pendidikan Agama Islam memiliki hak serta kewajiban dalam memotivasi siswa untuk menjadi insan yang bersemangat dalam berbuat kebaikan kepada siapapun dan kapanpun. Beliau memberikan motivasi kepada siswa di dalam dan di luar kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan Agama Islam menayangkan video motivasi berperilaku baik agar siswa mencontoh dan bersemangat untuk berperilaku baik. Kemudian saat upacara bendera, guru Pendidikan Agama Islam sering dipercayakan untuk menjadi pembina sekaligus memberikan motivasi serta arahan kepada seluruh siswa.

c. Teladan

Seorang guru diharapkan mampu memberikan teladan atau contoh yang baik untuk siswa lainnya. Dalam membangun kepribadian siswa dengan memberikan contoh atau suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi siswa. Bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja, namun semua guru iku berperan aktif dalam memberikan contoh yang baik kepada siswa mereka (Hidayat et al., 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam mencontohkan saat memanggil guru lain dengan panggilan yang sopan seperti menggunakan sebutan bapak atau ibu sebelum menyebut nama guru tersebut. Hal itu diterapkan tidak hanya pada guru yang lebih tua, namun guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan sebutan bapak atau ibu kepada guru yang lebih muda dari beliau. Ketika berbicara menggunakan kata-kata yang sopan, santun, dan dengan nada lembut. Menyayangi dan menghargai orang yang lebih tua daripada kita.

Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Verbal Siswa di SD Negeri 18 Karan Aur

Perundungan tidak berlangsung begitu saja, mestinya terdapat faktor yang menyebabkan siswa melakukan perundungan kepada siswa lain. Dalam seminar di Jakarta tahun 2009 dengan tema “Bullying : Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia” oleh Andrew Mellor, Ratna Djuwita, dan Komarudin Hidayat mengatakan perundungan terjadi karena faktor lingkungan keluarga, sekolah, media dan budaya (Maisah, 2020). Beberapa penyebab tersebut cukup menyulitkan sekolah terutama guru dalam mengatasi perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa.

Berikut beberapa faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan yaitu adanya aturan sekolah. Pihak sekolah telah menjalankan aturan dengan baik, namun tidak begitu memberikan efek jera terhadap pelakunya. Kemudian adanya kerjasama dari kepala sekolah serta para guru dalam meminimalisir perilaku perundungan.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Keterbatasan waktu

Dalam memberikan pembelajaran dan membiasakan siswa berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam hanya 4 jam seminggu dan setelah itu siswa lepas dari pantauan beliau dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengawasi mereka.

b. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan partisipasi orang tua.

Pelaku perundungan biasanya bermula dari lingkungan keluarga yang problematis seperti keadaan internal rumah yang bermasalah, terjadinya konflik dalam keluar, orang tua yang keras terhadap anak dan lainnya. Sehingga anak akan mengamati dan meniru perilaku keluarga serta mempraktekkan hal tersebut kepada teman atau orang sekitarnya (Zakiyah et al., 2017).

Perlu adanya peran serta partisipasi orang tua agar perundungan bisa segera teratasi. Namun kenyataannya orang tua siswa di SD Negeri 18 Karan Aur kebanyakan berprofesi sebagai nelayan atau berjualan di pasar. Sehingga dengan kesibukan tersebut anak-anak mereka kurang diperhatikan dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama. Ketika orang tua yang seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak, hal itu tidak terwujud dengan baik disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah.

Ketika terjadi perundungan dan orang tua yang bersangkutan diminta menemui kepala sekolah, orang tua tidak mau datang ke sekolah untuk menyelesaikan masalah. Kemudian saat anak mereka yang menjadi korban perundungan, orang tua siswa ini akan datang menyerang si pelaku dengan emosi. Bahkan tanpa permisi dan rasa segan terhadap kepala sekolah serta para guru. Namun ketika anak mereka merupakan pelaku perundungan, orang tua siswa tidak akan pernah datang walaupun sudah diminta datang oleh kepala sekolah.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat dimana masyarakat tinggal yang memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya kemampuan berinteraksi sosial individu. Mereka banyak belajar dari tindakan atau perilaku yang ditampilkan di lingkungan sosialnya (Yandri, 2014).

Tempat tinggal siswa SD 18 Karan Aur yang bertepatan di pesisir pantai dan berada di lingkungan orang-orang pasar. Karakter masyarakat pasar dan pesisir seringkali disebut memiliki karakter yang keras, berbicara dengan nada tinggi, tidak menjaga lisan dan bersikap seenaknya. Tidak semua yang berkarakter seperti itu, namun berdasarkan hasil wawancara kebanyakan perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan.

d. Pengaruh budaya, tontonan televisi, dan penggunaan gadget secara bebas.

Perbedaan antar budaya memberikan pengaruh yang berbeda pula. Budaya tersebut cukup mempengaruhi perilaku siswa dalam tata krama, interaksi sosial, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Siswa masa sekarang sudah tidak mampu membedakan baik atau buruknya budaya asing yang telah masuk dan ditiru oleh berbagai kalangan (Harefa, 2022). Kemudian tayangan televisi masa sekarang kebanyakan juga tidak bernilai edukasi, begitu pula dengan tontonan pada gadget yang semakin bebas diakses oleh siapapun.

Penggunaan gadget sudah dilarang di sekolah, namun ketika di rumah siswa sangatlah bebas dalam menggunakan gadget. Hal ini membuat siswa lebih mudah untuk mengakses berbagai macam video atau tontonan yang memberikan pengaruh buruk. Bahkan siswa meniru dan mempraktekkan perilaku atau perbuatan yang mereka lihat di gadget.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka bisa disimpulkan bahwa siswa di SD Negeri 18 Karan Aur pada umumnya melakukan perundungan terhadap temannya di lingkungan sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perundungan verbal yaitu berperan sebagai pendidik, motivator dan teladan. Kemudian faktor pendukung yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu adanya aturan sekolah dan kerjasama dari kepala sekolah dan para guru dalam meminimalisir terjadinya perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Faktor penghambatnya yaitu; pertama, keterbatasan waktu dalam memberikan pembelajaran dan membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Kedua, kurangnya partisipasi orang tua. Ketiga, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua. Keempat, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung. Kelima, pengaruh budaya, tontonan televisi dan penggunaan gadget secara bebas.

Perilaku perundungan perlu diatasi sejak dini oleh semua pihak agar perilaku tersebut cepat teratasi. Perilaku tersebut dapat merusak lingkungan belajar, mengganggu perkembangan siswa, dan menciptakan ketidaknyamanan emosional. Lingkungan keluarga merupakan elemen pertama yang sangat berperan dalam pembentukan sikap atau perilaku anak. Berikan pemahaman moral serta edukasi mengenai perilaku perundungan pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Andriansyah, A. (2023, August 5). *Federasi Serikat Guru Akui Perundungan di Pendidikan Masih Marak*. VOA Indonesia. www.voaindonesia.com
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Faishol, R., Muhammad, E. F., Fathi, H., Ahmad, A. F., & Yasmin, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Mts An-Najahiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*, 6(1).
- Fitria, H. (2022). *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen (Doctoral Dissertation)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 271-277.
- Hesti, D. M., & Surya, D. (2020). Empathy Therapy To Raise Awareness Of Verbal Bullying Hazards. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 57-62. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2879>
- Hidayat, R., M, S., & Ali, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Jurnal STAI Al-Hidayah*, 1(1B).
- Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Khoirunisa, T. (2023). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Bullying Pada Siswa di MTsN 1 Magetan* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Maisah, S. (2020). Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).

- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Rumah Jurnal IAIN Kudus*, 4(2), 217-235.
- Mumtahanah. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19-36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Putri, O. W., Wiwin, A., & Asri, K. (2020). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Reinformenc di SMPN Terbuka 3 Rejang Lebong. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 77-94. <https://doi.org/10.37092/elghiroh.v18i2.230>
- Sari, D. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R & D*, Alfabeta. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1). <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying* (Vol. 4, Issue 2). <http://repository.usu.ac.id>